

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit tropis merupakan penyakit yang menyerang di daerah yang beriklim tropis. Indonesia termasuk negara beriklim tropis, sehingga penyakit tropis mudah berkembang. Penyakit tropis dapat disebabkan oleh bakteri, virus dan parasit. Salah satu jenis diantaranya adalah Demam *Typhoid*. (Mustamin et al., 2022) Demam *thypiod* merupakan penyakit menular yang tersebar di seluruh dunia, dan sekarang masih menjadi masalah kesehatan terbesar di negara sedang berkembang dan tropis seperti Asia tenggara, Afrika dan amerika Latin. Penyakit ini masih sangat tinggi dan diperkirakan sejumlah 21 juta kasus dengan lebih dari 700 kasus berakhir dengan kematian. (Juniah & Arianti, 2023)

Berdasarkan data dari World Health Organization (WHO) diperkirakan 11-20 juta orang jatuh sakit karena demam tifoid dan sekitar 128.000-161.000 orang meninggal karenanya setiap tahun. Penyakit ini banyak dijumpai di daerah yang kekurangan air bersih dan kurang bersihnya Sanitasi lingkungan. (Juniah & Arianti, 2023)

Di Indonesia, insiden demam tifoid diperkirakan berkisar antara 350 dan 810 kasus per 100.000 orang, dengan tingkat prevalensi 1,6%. Penyakit ini menempati urutan kelima di antara penyakit menular yang menyerang individu dari semua usia, yang berkontribusi terhadap 6% dari total kasus. (Yulianti et al., 2024) Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan menyatakan bahwa tahun 2017 sebanyak 1.049 orang anak

yang mengidap penyakit demam typhoid, selain itu adapun data demam typhoid yang diperoleh dari dinas kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2018 yaitu pasien anak yang menderita demam typhoid sebanyak 1.172. Kejadian penyakit demam typhoid meningkat dalam 5 tahun terakhir. Situasi penyakit demam *typhoid* di Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2019 yaitu penyakit demam typhoid tercatat sebanyak 23,271 orang, diantaranya yaitu laki-laki sebanyak 11,723 dan perempuan sebanyak 11,548. Sedangkan yang bergejala (suspek demam typhoid) sebanyak 16,743 penderita yaitu laki-laki sebanyak 7.925 dan perempuan sebanyak 8.818. (Mustamin et al., 2022)

Penyakit yang dapat ditemukan terjadi di semua masyarakat dengan standar hidup dan kebersihan yang rendah, cenderung meningkat dan terjadi secara endemis ialah demam tifoid dapat berisiko mengancam. Demam tifoid dapat berlangsung sekitar tiga minggu sampai satu bulan. Meningkatnya jumlah kejadian demam tifoid dikarenakan demam tifoid adalah penyakit yang *multifactorial* yang berarti memiliki faktor-faktor, yang mampu membawa dampak terjadinya demam tifoid antara lain personal *hygiene* dan Sanitasi lingkungan. (Manalu & Rantung, 2021)

Demam *Typhoid* atau *typhoid fever* adalah penyakit demam akut yang disebabkan akibat infeksi *Salmonella typhi*. Demam *Typhoid* menyerang bagian lambung dan usus serta dapat ditularkan penularan secara langsung maupun tidak langsung. (Asep Gunawan et al., 2022)

Demam Tifoid dapat disebabkan oleh kurangnya air bersih dan sanitasi buruk yang perlu perhatian khusus baik bagi individu maupun pemerintahan. Masalah ini apabila terus diabaikan akan mempengaruhi status kesehatan masyarakat secara umum, komplikasi sampai pada kematian dapat terjadi. (Bellji & Wulandari, 2023)

Demam tifoid merupakan penyakit yang sering terjadi karena sumber air dan sanitasi yang buruk serta standar kebersihan industri pengolahan makanan yang masih rendah. Penularan penyakit ini dapat melalui makanan dan minuman yang terkontaminasi. Penularan demam tifoid selain didapatkan dari menelan makanan atau minuman yang terkontaminasi dapat juga dengan kontak langsung jari tangan yang terkontaminasi tinja, urin, sekret saluran nafas atau dengan pus penderita yang terinfeksi. (Rosdiana Mus et al., 2024)

Tingginya kasus demam tifoid di daerah tertentu dapat menunjukkan bahwa daerah tersebut masih memiliki Sanitasi lingkungan dan *personal hygiene* yang masih buruk. (Rosdiana Mus et al., 2024) Faktor risiko terjadinya Demam *Typhoid* antara lain *personal hygiene* dan *hygiene* makanan yang buruk, kebiasaan makan/minum di luar rumah, dan tempat penjualan makanan/minuman diluar rumah. Seperti kebiasaan penduduk diperkotaan dan dipedesaan umumnya penduduk mempunyai kebiasaan makan dan minum diluar rumah yang masih diragukan *hygiene* dan sanitasinya, karena belum diketahui apakah cara pemilihan bahan makanan/minuman masih segar dan sehat atau hampir

basi, apakah pengelolaan makanan/minuman memenuhi syarat kesehatan, cara penyajian makanan yang terbuka dan mudah dihindari. (Mahfudah, 2024)

Sanitasi lingkungan yang buruk memiliki demam *typhoid* yang berat karena hal ini terdiri dari sumber air bersih yang tercemar, kondisi lingkungan sekitar rumah maupun di dalam rumah yang tidak bersih (sampah berserakan di mana-mana), kotoran hewan di jalanan umum yang tidak dibersihkan. (Fitrah Ramadani, 2020) Faktor yang mempengaruhi masalah kesehatan diantaranya pengetahuan, artinya bila pengetahuan mengenai demam tifoid kurang maka barangkali terjadinya demam tifoid lebih meningkat. Pengetahuan merupakan dominan yang paling penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*over behavior*). (Rahman et al., 2020) Pengetahuan memiliki kaitan yang erat dengan perilaku maupun sikap manusia, yaitu sebagai bentuk pengalaman dan interaksi individu dengan lingkungannya. (Manalu & Rantung, 2021)

Pengetahuan dipengaruhi oleh faktor pendidikan dan umur. Semakin tinggi pendidikan maka akan mudah menerima hal – hal yang baru dan mudah menyesuaikan dengan hal baru tersebut. Pendidikan yang tinggi berarti mempunyai wawasan dan pengalaman yang lebih luas dan lebih mudah memahami informasi yang diterima. Sedangkan umur makin bertambah umur seseorang maka pengalamannya akan semakin banyak. (Mildaratu et al., 2021)

Kontaminasi dapat terjadi akibat membeli makanan dari sumber yang tidak aman, peralatan yang terkontaminasi, atau kondisi di mana mikroorganisme mudah tumbuh dan bertahan hidup, seperti suhu memasak yang tidak memadai atau sanitasi yang buruk. Kebersihan penjamah makanan merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap kejadian penyakit bawaan makanan, seperti penjamah makanan yang memiliki kebersihan diri yang rendah, pernah menderita tifus, dan perilaku mencuci tangan yang buruk. (Nurfitri et al., 2023)

Pendapatan seseorang berpengaruh terhadap status kesehatan yang dimilikinya, karena adanya hubungan antara materi yang dimiliki dengan partisipasi serta peluang sosial dari kehidupan yang dijalankan. Pendapatan dinilai sangat mempengaruhi status kesehatan karena adanya keterkaitan dengan faktor-faktor sosial dan kondisi sosial. (Rakasiwida & Kautsar, 2021)

Berdasarkan data yang diperoleh dari rekam medik Puskesmas Minasaupa Kota Makassar, pada tahun 2024 penderita demam tifoid mencapai 67 orang. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor risiko Kejadian Demam *Typhoid* pada pasien di Puskesmas Minasaupa Kota Makassar Tahun 2024.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka yang menjadi permasalahan dalam ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah pengetahuan merupakan faktor risiko kejadian Demam *Typhoid* pada pasien di Puskesmas Minasaupa Kota Makassar Tahun 2024 ?
2. Apakah *personal hygiene* merupakan faktor risiko kejadian Demam *Typhoid* pada pasien di Puskesmas Minasaupa Kota Makassar Tahun 2024 ?
3. Apakah sanitasi lingkungan merupakan faktor risiko kejadian Demam *Typhoid* pada pasien di Puskesmas Minasaupa Kota Makassar Tahun 2024 ?
4. Apakah status sosial ekonomi merupakan faktor risiko kejadian Demam *Typhoid* pada pasien di Puskesmas Minasaupa Kota Makassar Tahun 2024 ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Faktor risiko kejadian Demam *Typhoid* pada pasien di Puskesmas Minasaupa Kota Makassar Tahun 2024

2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui besar risiko pengetahuan terhadap kejadian Demam *Typhoid* pada pasien di Puskesmas Minasaupa Kota Makassar Tahun 2024
2. Untuk mengetahui besar risiko *personal hygiene* terhadap kejadian Demam *Typhoid* pada pasien di Puskesmas Minasaupa Kota Makassar Tahun 2024

3. Untuk mengetahui besar risiko sanitasi lingkungan terhadap kejadian Demam *Typhoid* pada pasien di Puskesmas Minasaupa Kota Makassar Tahun 2024
4. Untuk mengetahui besar risiko status sosial ekonomi terhadap kejadian Demam *Typhoid* pada pasien di Puskesmas Minasaupa Kota Makassar Tahun 2024

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Peneliti

Memenuhi persyaratan kelulusan akhir peminatan epidemiologi program studi kesehatan masyarakat. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan penelitian tentang Demam *Typhoid*.

2. Manfaat Teore

Diharapkan dapat menjadi bahan tambahan informasi bagi kasus Demam *Typhoid* dan pembandingan untuk penelitian berikutnya.

3. Manfaat Praktis

Memberikan pemahaman kepada Masyarakat tentang faktor risiko kejadian demam tifoid sehingga, masyarakat dapat melakukan upaya pencegahan dengan menghindari faktor risiko tersebut.